

ROSI SIANIPAR

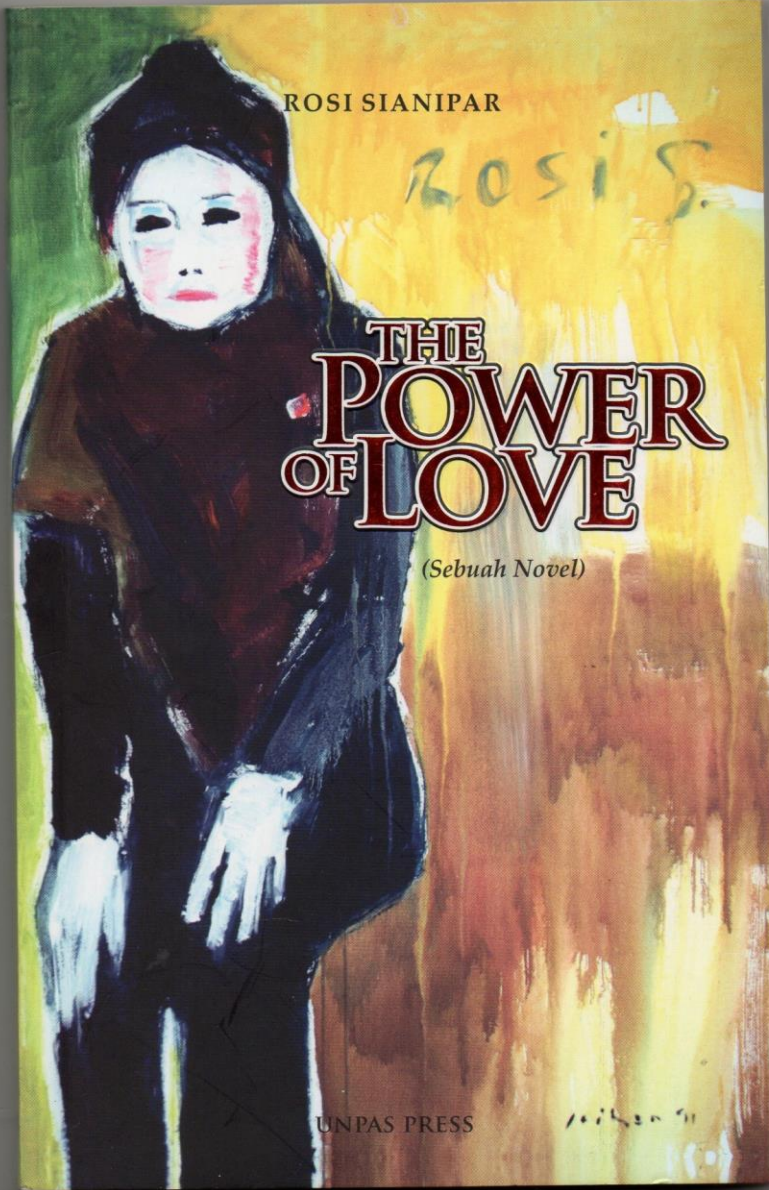
ROSI S.

THE  
**POWER  
OF LOVE**

*(Sebuah Novel)*

UNPAS PRESS

2012



**THE POWER OF LOVE**

**Penulis**

Rosi Sianipar

**Pengantar**

Prof. Jacob Sumardjo  
Eddy D. Iskandar  
Drs. Yogas Heriyanto

**Editor**

Adam Mursalin

**Lukisan Cover**

Jeihan

**Desain Cover**

Mas Adam

**Layout**

mas@dam

**Diterbitkan Oleh**

UNPAS PRESS

ISBN 978-979-8973-85-7

ii | Rosi Sianipar

*K*utulis dengan segenap cinta  
kepada  
anakku Alma Justica dan Arief Wicaksono  
Alm. Suamiku Ir. Ruddy Eko Hananto  
Alm. Bapakku T. Sianipar  
Alm. Adikku Saut Mangapul Parningotan Sianipar  
Serta Mamakku (tak pernah putus doanya  
untukku agar jiwaku terbebas dari kesedihan)

The Power of Love | iii



## SEPOTONG DOA

Perjuangan panjang dan melelahkan akhirnya berbuah juga dengan lahirnya Novel ini. Puji dan syukur kepada Allah yang Maha Tinggi atas ridhonya.\* Dengan keharuan yang luar biasa, saya hendak mengucapkan terima kasih kepada Prof. Jacob Sumardjo, selalu baik hati dan tulus memenuhi semua permintaan tolongku. \* Jejihan, aku sangat tersanjung, karena telah melukis cover novel ini. \*Kang Yogas, yang telah menginspirasi novel ini. \* Tumpal Hutagalung, dengan cara misteriusnya selalu membantu aku dan anak-anak.\* Eddy D. Iskandar dengan rendah hatinya mengomentari novel ini. \*Desiriani Sianipar, Pak Ramli Sipahutar, Ekay Abubakar Binjai untuk doa dan supportnya.\*Kang Firman Pribadi, bersemangat mengarahkan lensa fotonya. \* Teman-temanku S2 IKJ, dengan responsive mensupportku. \*Kang Benny Sudrajat, Mas Adi Mariadi Binjai, Anies Rachmawati dan Yusuf, terima kasih untuk doa dan bantuan materinya. \* Kang Asep Budiman, Kang Irfan dan Kang Ade, dengan tangan terbuka membantuku dalam setiap kesempatan. \*Teman-teman Alm. Suamiku Alumni SMAN 1 Semarang, tak pernah lelah mensupport kami selama Alm. Sakit. \* Mbak Vera dan Mas Izar, Kang Maman Tmn Alm. terima kasih atas kasih sayang kalian, sampai detik ini kalian tetap mensupport aku dan anak-anak.

Dan kepada semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih... Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian. AMIN.

*Masa depan adalah milik mereka yang percaya pada keindahan mimpi-mimpi mereka (Eleanor Roosevelt)*

## Eddy D. Iskandar, (Novelis)

Novel ini bercerita tentang sorang istri yang menjalani hari-harinya seorang diri, karena suaminya sering bertugas ke luar kota. Setelah suaminya meninggal, ia jatuh cinta pada seorang pria yang sudah berkeluarga. Tokoh "aku", digambarkan begitu sabar karena memiliki kekuatan cinta, baik kepada suami atau kepada orang yang ia cintai. Setelah suaminya meninggal, ia juga begitu tegar membesarkan anak-anaknya. Dari sisi cerita memang biasa. Pengarang mengungkapkannya dengan lancar, seolah menceritakan kisah hidupnya sendiri. Yang mungkin bisa menimbulkan perbedaan pendapat, adalah sikap pengarang melalui tokoh aku-nya. Terutama ketika ia menjalin cinta dengan pria yang sudah beristri.

Banyak peristiwa dan dialog yang menegaskan sikapnya dalam memaknai cinta yang mungkin berbeda dengan sikap umumnya wanita. Dialognya bukan dialog keseharian, sebab lebih menitik beratkan pada argumentasi yang berujung pada sikap si tokoh dalam memaknai cinta. Misalnya, ia menikmati penderitaan untuk kebahagiaan orang yang dicintainya. Ada juga yang tidak biasa, misalnya suaminya hendak menghembuskan nafas terakhir, minta dibacakan dulu puisi "Aku" karya Chairil Anwar lalu mengucapkan kata "Bye" sebelum menutup mata untuk selamanya. Pengarang juga mengutip karya Khalil Gibran, atau pendapat seniman budayawan Prof. Jacob Sumardjo, Prof. Sapardi Djoko Damono melalui karyanya, untuk mempertajam sikapnya. Novel ini memang cenderung menunjukkan sikap si tokoh dalam menjalani hidupnya.\*



### Kang Yogas,

(Ketua Yayasan pendidikan dan kebudayaan AMS Pusat)

Tulisan ini dibuat bukan semata-mata merendahkan paradigma yang sudah turun temurun diwarisi, adapun agar kita dapat memaknai hidup ini. Bahwa hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana kita pikirkan, melainkan sebagaimana kita hayati. Makin mendalam penghayatan kita perihal kehidupan, makin bermaknalah kehidupan.

Arus globalisasi kebudayaan saat ini, membuat kita sering diperdaya oleh kesemuan-kesemuan yang tak bermakna; hal ini disebabkan oleh karena kita cenderung dan bergaul dengan kenyataan melalui abstraksi-abstraksi. Setiap deskripsi yang abstrak tentang sesuatu kenyataan tidak mungkin menampilkan makna sesungguhnya dari pada kenyataan itu. Kisah ini lebih memberikan pemaknaan yang mendalam tentang kekuatan cinta seorang wanita yang sudah sangat jarang kita temui di jaman ini. Semoga tulisan ini menjadi inspirasi dalam pematangan spiritual kaum wanita.

### KEHILANGAN DAN MEMILIKI

Prof. Jacob Sumardjo

Novel ini bukan novel biasa, meskipun tidak luar biasa. Novel ditulis dengan kejujuran, kepolosan, bahkan naïf, sehingga novel sebagai sebuah permainan penulisnya tidak muncul. *Rosi Sianipar* tidak peduli apakah novel ini memang novel atau bukan novel. Baginya yang penting apa yang direnungkannya dalam pengalaman hidupnya disampaikan ke dunia luar dirinya.

Novel menjadi tidak biasa karena seni menulis bentuk semacam ini memang tidak dipelajarinya dan dengan demikian tidak dikuasainya. Novel juga menjadi bukan novel biasa karena apa yang diungkapkannya menerbitkan banyak pertanyaan mendasar. Jadi, apa yang diungkapkannya jauh lebih penting dari bagaimana mengungkapkannya supaya layak disebut novel.

Orang baru benar-benar dapat menyatakan sesuatu kalau ia benar-benar mengetahuinya. Banyak penulis novel yang pura-pura tahu atau malah sok tahu apa yang diceritakannya. *Itulah novel-novel dusta*. Sudah bagaimanaanya dusta ditambah apanya juga dusta. Novel ini cenderung tidak berdusta tentang apanya dan bagaimanaanya juga, alias polos mengakui ketidakmampuannya berdusta secara benar dan baik.

Kurang lebih isinya juga semacam itu, apa adanya meskipun tidak masuk akal dalam seni novel. Bagaimana orang yang sadar kematiannya



# The POWER of LOVE

SEBENAR-BENARNYA AKU INGIN  
MENYANYIKAN TEMBANG-TEMBANG CINTA  
KEPADA SELURUH ISI DUNIA. Lihatlah kisahku  
ini. Betapa Allah sangat sayang padaku sehingga  
napas cinta senantiasa mengalir dalam darahku.

Sebelum aku menceritakan kisah cintaku  
padamu, pesanku kepada setiap istri: Hendaklah  
engkau menegakkan kepalamu dan menatap lurus  
ke depan ketika menghadapi persoalan rumah  
tangga serumit apapun, karena tiang rumah tangga  
itu pada hakekatnya ada ditangan seorang istri.

Inilah sebuah nasehat pernikahan dari buku  
Sang Nabi - Khalil Gibran - hanya bahan renungan.  
Demikianlah bunyinya : *Kalian dilahirkan bersama  
dan bersama pula kalian akan menikmati hidup  
selamanya. Kalian harus bersama ketika sayap putih  
kematian mengelilingi hari. Ya, kalian harus bersama  
bahkan dalam kenangan sunyi Tuhan. Tetapi biarkan  
ada jarak di antara kebersamaan kalian. Dan biarkan  
angin surga menari di antara kalian. Saling mencintailah  
tetapi jangan membuat ikatan cinta. Biarkanlah itu  
menjadi lautan yang bergerak antara pantai dan jiwa  
kalian. Isilah cangkir satu sama lain, tetapi jangan  
meminum hanya dari satu cangkir. Berikan rotimu satu  
sama lain, tetapi jangan memakan dari potongan yang  
sama. Bernyanyilah dan menarilah bersama dengan*





*riang, tetapi biarlah masing-masing tetap bersendiri. Bahkan setiap dawai kecapi pun mampu bergetar oleh musik yang sama. Berikan hatimu, tetapi jangan untuk disimpan. Karena hanya tangan Kehidupan yang dapat mengisi hatimu. Berdirilah bersama, tapi jangan terlalu dekat. Karena pilar kuil berdiri terpisah dan pohon ekdan sipres tumbuh tidak dalam bayangan yang lain.*

Menurutku, buah pikiran Khalil Gibran identik dengan filosofi *Dwi Tunggal* : *Nampak dua jadi satu, Nampak satu jadi dua, terpisah tidak jadi dua, bersatu tidak jadi satu.* Andaikan Aku sebelumnya lebih cepat mengetahui dan memahaminya Dwi Tunggal dan buah pikiran Khalil Gibran, pastilah kutempatkan perkawinanku pada posisi proporsional dan rasional. Tidaklah Aku mencintai suamiku, melebihi cintaku pada Tuhanku karena Tuhan itu Pencemburu. Dia tidak berkenan dipersekutukan.

\*\*\*

**KISAH INI DIBERITAKAN BUKANLAH BERMAKSUD MENGGURUI** atau mengajak Anda untuk masuk ke duniaku. Anda bebas memilih jalan hidup karena Sang Empunya Kebebasan telah lama memerdekakan kita semua dari belenggu penindasan. Merdekakan dirimu. Ambillah langkah seribu, kejar cita dan cintamu.

Demikianlah Aku, memerdekakan diri dari tradisi keluarga, dari lingkaran kasih sayang orang tua, dari sistem nilai religius yang sudah kuanut



sejak Aku dalam kandungan ibundaku. Semata-mata kulakukan demi sebuah cinta. Cinta terhadap kekasih hati yang telah menenggelamkan Aku ke dalam sebuah lautan asmara yang memabukkan.

Kekasih hatiku begitu memujaku. Memanjakan dan menyanjungku. Alangkah pintarnya dia merayuku, mencumbuku. Jika Aku marah sekalipun, dia hanya membalas dengan seyuman dan belaian. Bahkan jika Aku membentakanya sekalipun, dia menawarkan kepalanya untuk Aku injak.

Aku tersanjung oleh cinta dan hasrat kekasihku. Tekadku sudah bulat. Akanku ikuti langkah kekasih hati. Pergi bersamanya, meraih cinta dan memasuki dunia baru. Dunia yang selalu kuiimpikan, sejak Aku remaja. Hidup bahagia bersama kekasih hati. Selamanya. Sampai ajal memisahkan cinta kami.

Setiap pilihan besar dan berarti harus dibayar denganhargamahal. Hargayangtidakpernahdapat dikalkulasikan dengan angka-angka. Pelunasan harga tersebut hanya dapat ditebus dengan kisah hidup yang panjang dan tak terbatas.

\*\*\*

**PADA MASA PERKAWINANKU, SUAMI ADALAH SOSOK YANG HARUS KUPATUHI,** kulayani lahir dan batin. Hati dan pikiranku dibutakan oleh cinta. Kesetiaan dalam pengabdian, hidup dan mati.





cinta adalah paduan madu dan racun. Tidak banyak orang yang mampu menulis pesona cinta, kecuali Jacob Sumardjo dan Saini KM.

Aku dan Don Juan akhirnya berpisah lalu nyanyian duka terhadap kesetuan hati kami dilantunkan oleh ratapan hatiku.

Kulihat sekelilingku diam membisu dan dengan refleksi yang mendalam kutemukan kenyataan dari sesuatu yang tak terhitung. Sesuatu yang tak dapat dikalahkan oleh kekuasaan apa pun. Juga tak dapat dilemahkan oleh tangisan waktu atau dimatikan oleh duka cita. Sesuatu yang hanya ditemukan oleh mata hati yang suci.

\*\*\*

SEKARANG AKU KEMBALI BERDIRI DI PUNCAK BUKIT SEORANG DIRI. Menatap hamparan sawah yang melandai. Menghimpun kekuatan dengan kesabaran, melepaskan hati dari hambatan-hambatan ketidakterlaksanaan. Mentafakuri diri untuk kembali ke titik NOL. Atas nama kepatuhan dan keagungan cinta, Aku berucap tulus, "Pergilah kekasihku Don Juan, pergilah pada pengikat hatimu dan kepatuhan cintamu. Pergilah sayang, dan tinggalkan Aku sendiri dengan hatiku yang menangis." KOSONG.

\*\*\*



Menurut Anda, cintaku yang bukan cinta biasa itu, kumaniestasikan pada siapa? Almarhum suamiku ataukah Don Juan?



## THE POWER OF LOVE



Jangan memandang sebelah mata kepada wanita, karena hakekatnya kekuatan rumah tangga, ada ditangan wanita. Kekuatan, kelembutan, kegigihan dan kebijakan dalam menyikapi cinta dan perjuangan ideologi, ditampilkan Rosi Sianipar dalam novelnya yang berjudul *"The Power of Love"*. Tulisan ini bukanlah dusta, seperti yang diungkapkan Prof. Jacob Sumardjo, karena apa-apa yang tertuang dalam novel adalah hasil perenungan, filosofi, spiritualis, dogma dan penghayatan religius, yang diakumulasikan dari pengalaman dan konteks permenu ngan hidupnya. Sengaja semua ide dan misi pikiran Rosi, diringkas dengan padat dan memukau. Diharapkan dapat menjadi buku saku para wanita dalam menyikapi persoalan hidup, yang sekarang ini semakin hari semakin kompleks.

Banyak peristiwa dan dialog yang menegaskan sikapnya dalam memaknai cinta yang mungkin berbeda dengan sikap umumnya wanita. Dialognya bukan dialog keseharian, sebab lebih menifik beratkan pada argumentasi yang berujung pada sikap si tokoh dalam memaknai cinta. Misalnya, ia menikmati penderitaan untuk kebahagiaan orang yang dicintainya. Ada juga yang tidak biasa, misalnya suaminya hendak menghembuskan nafas terakhir, minta dibacakan dulu puisi "Aku" karya Chairil Anwar lalu mengucapkan kata "Bye" sebelum menutup mata untuk selamanya. (Eddy D. Iskandar, Novelis)

Sebelum kehilangan siaplah untuk kehilangan, entah cinta entah kekayaan entah kehidupan ini. Kalau sikap demikian itu tercapai, maka orang sudah sampai pada tingkat *"tidak apa-apa oleh apa-apa"*. Ikhlas menerima. Jadi, ikhlas yang berkali-kali dikatakan dalam novel ini, tidak cukup dikatakan, tetapi harus dialami, dijalanakan, dilatihkan, diuji berkali-kali. Kawin atau tidak kawin sama saja. Mencintai untuk dicintai atau tidak dicintai sama saja. Memang mudah dikatakan seperti ini, tetapi jarang orang yang mampu menjalaninya. Rosi Sianipar sudah melakoninya. (Prof. Jacob Sumardjo, Budayawan)

Kisah ini lebih memberikan pemaknaan yang mendalam tentang kekuatan cinta seorang wanita yang sudah sangat jarang kita temui di jaman ini. (Kang Yogas, Ketua Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan AMS Pusat)

UNPAS PRESS

ISBN 978-979-8973-85-7



9 789798 973857